ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine. 2019. 07(01): 120-130 e-ISSN: 2528-5939
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2019.007.01.10

LIVELIHOODS TRANSFORMATION OF TUBAN COASTAL COMMUNITIES BECOMES BREEDER OF SHRIMP VANNAMEI *(Litopenaeus vannamei)*

TRANSFORMASI MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT PESISIR TUBAN MENJADI PEMBENIH UDANG VANNAME *(Litopenaeus vannamei)*

Azhar Try Bintang[1], Edi Susilo*[2], Mochammad Fattah[2]

[1]Business-preneur in Tuban Regency of East Java
[2]Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University
Veteran Street Malang

Received: October 29, 2018 /Accepted: October 30, 2019

ABSTRACT

The research was conducted in the coastal community environment of Panyuran Village, Tuban District, East Java Province in May 2018. The purpose of this research is to analyze the transformation of livelihood become breeder shrimp vannamei of coastal communities at Panyuran Village Tuban District. Research methodology used in this study; the research is descriptive with an approach to the phenomenon, Type of data used qualitative, the data sources are primary data and secondary data with the sampling technique used purposive sampling and snowball sampling technique, data validation used source triangulation, data analysis used interactive analysis Miles and Huberman's model. The results showed that the phenomenon of livelihood transformation becomes seeding shrimp vannamei influenced by internal factors and external factors. The driving factors and inhibiting factors affect the acceleration or obstruction of the transformation process. This shows that the existence of a shrimp venture can help people to survive and increase living standards.

Keywords: livelihood transformation, evolution process, the factors livelihood transformation, coastal communities

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat Pesisir Kelurahan Panyuran, Kabupaten Tuban, Jawa Timur pada bulan Mei 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi mata pencaharian menjadi pembenihan udang vanname masyrakat pesisir di Kelurahan Panyuran Kabupaten Tuban. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini meliputi; jenis penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan pada fenomena, jenis data yaitu kualitatif, sumber data yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, analisis datanya menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukan bahwa fenomena transformasi mata pencaharian menjadi pembenihan udang vanname dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor pendorong dan penghambat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses transformasi tersebut. Hal ini menunjukan bahwa kerberadaan usaha benur udang vanname mampu membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup serta meningkatkan taraf hidup.

Kata kunci: transformasi mata pencaharian, proses evolusi, faktor transfomasi mata pencaharian, masyarakat pesisir

*Corresponding author: olisuside_fpik@ub.ac.id, Edi Susilo
Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University,Veteran Street, Malang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas lautnya mencapai 70 persen dari total wilayah. Menjadikan Indonesia memiliki garis pantai yang panjang, tetapi dengan kondisi sumber daya alam yang melimpah pada kenyataannya belum mampu membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju. Salah satu penyebabnya adalah mata pencaharian masyarakat pesisir masih didominasi sebagai nelayan tradisional. Kondisi ini bukanlah salah satu faktor utama, melainkan akibat dari pemilihan politik pembangunan masa lalu yang lebih pro-darat dan mengabaikan kelautan. Akibatnya, masyarakat pesisir kurang berkembang dan terus dalam posisi marjinal (Satria, 2015).

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir dan sebagian hidupnya bergantung pada sumber daya laut, sehingga pada umumnya masayarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Menurut Harton *et al* (1991) dalam Satria (2015) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, kehidupan secara bersama dalam jangka waktu relatif lama yang mendiami suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Kabupaten Tuban merupakan daerah yang berada di sisi utara Provinsi Jawa Timur atau lebih dikenal dengan daerah Pantai Utara Jawa mempunyai garis pantai sepanjang 65 km yang meliputi Kecamatan Tuban, Palang, Tambakboyo, Jenu, dan Bancar. Produksi laut Kabupaten Tuban berdasarkan kondisi geografis cukup melimpah, melebihi kebutuhan konsumsi ikan oleh masyarakat. Potensi hasil laut dan pengembangan kawasan pantai lainnya adalah budidaya rumput laut, terumbu karang dan pembibitan mangrove. Produksi budidaya ikan dan undang di Kabupaten Tuban berupa kolam, sawah tambak, tambak, keramba dan jaring apung. Produksi ikan pada tahun 2007 dari aktivitas penangkapan di laut jawa dan perairan umum sebesar 10.740,07 ton (Pemprov Jatim, 2013). Salah satu daerah yang berpotensi untuk kawasan pengembangan perikanan adalah Kelurahan Panyuran, Kecamatan Palang. Di daerah ini terdapat usaha pembenihan udang vanname atau bisa disebut usaha benur dalam skala besar maupun kecil. menunjukan telah terjadi sebuah fenomena transformasi mata pencaharian.

Sedangkan transformasi menurut Fitrianti (2012) merupakan perubahan yang terjadi dari bentuk awal ke bentuk lain secara bertahap yang dipengaruhi oleh waktu secara cepat atau lambat, berkaitan dengan perubahan baik lingkungan (fisik) maupun manusia (non fisik). Perubahan yang terjadi memiliki faktor penyebab, pendorong dan penghambat. Faktor penyebab dibagi menjadi dua, faktor penyebab dari dalam (internal) dan dari luar masyarakat (eksternal). Mata pencaharian adalah pekerjaan utama yang dilaksanakan oleh manusia agar dapat menjamin hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan atau peningkatan taraf hidup. Transformasi mata pencaharian adalah perubahan pekerjaan utama yang berlangsung secara bertahap. Seiring perkembangan zaman masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai

nelayan konvensional yang memanfaatkan sumber daya alam secara terbuka dituntut untuk melakukan transformasi dari perburuan dan penangkapan ikan menjadi budidaya.

Sebagaimana menurut Sukadana (1983), perkembangan organisme di suatu lingkungan hidup tertentu melalui sejumlah stadia disebut evolusi. Urutan stadia ekologi ini disebut "sere", dalam antropo-ekologi disebut antroposere. Tingkatan antroposere dibedakan menjadi enam tingkaan yaitu (1) antroposere I (gethering), (2) antroposere II (hunting and fishing), (3) antroposere III (herding), (4) antroposere IV (agriculture), (5) antroposere V (industry), dan (6) antroposere VI (urbanization). Evolusi biasanya terjadi tanpa adanya rencana terlebih dahulu, berlangsung lambat dan merupakan serangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti. Menurut Chaterina dan Yohanis (2017), usaha alternatif perlu dikembangkan sebagai bentuk adaptasi rumah tangga pesisir dalam mempertahankan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan pendapatan dari mata pencaharian utama sebagai nelayan akibat perubahan musim.

Berdasarkan uraian di atas penelliti melakukan analisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman dalam menganalisis dan mendeskirpsikan titik tolak perubahan berupa fenomena transformasi mata pencaharian menjadi usaha pembenihan udang vanname masyarakat pesisir sosial yang di Kelurahan Panyuran Kabupaten Tuban pada kawasan perubahan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitan mengenai transformasi mata pencaharian menjadi pembenihan udang vanname ini dilakukan di Kelurahan Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Penelitian dilakukan pada Bulan Mei 2018, dan bermalam di salah satu rumah pemilik pembenihan udang vanname. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneltian deskriptif kualitatif. Menurut Furchan (2004), Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi apa adanya yang berlansung saat ini atau masa lampau dengan mengutamakan obyektivitas dan dilakukan dengan cara seksama. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Menurut Manzilati (2017), data kualitatif merupakan data yang terinci “thick description” dan merupakan kontak pribadi dan pendalaman. Penelitian kualitatif memiliki sistem yang dinamis memperhatikan proses dan perubahan serta memiliki orientasi khusus yang unik, menempatkan penemuan pada konteks sosial, historis dan temporal. Sehingga metode penelitian deskriptf kualtatif akan menghasilkan sebuah fakta berupa teori dan kesimpulan akan sebuah fenomena yang terjadi.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer pada penelitian ini adalah profil dan sejarah lokasi penelitian, hasil observasi karakteristik masyarakat pesisir setempat dan hasil wawancara narasumber. Adapun Data Sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu, kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi Peta, letak geografis, dan data kependudukan Kelurahan Panyuran. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*, Menurut Sugiyono (2015) *purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangakan *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data melelaui rekomendasi dari narasumber yang berkompeten kepada narasumber lainya sebagai penunjang atau pembanding, sehingga menjadikan sumber data yang mulanya sedikit menjadi kompleks. Validasi data menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama untuk selajuntnya menarik sebuah korelasi data kemudian menentukan nilai pernyataan dan melakukan analisis data sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) dengan ketiga sumber data tersebut. Metode analisis data menggunakan model interaktif dari Milles dan Huberman (1992). Pada model interaktif peneliti melakukan beberapa langkah yang pertama pengumpulan data (*data colection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Kabupaten Tuban merupakan daerah yang berada di pesisir utara pulau Jawa, panjang garis pantainya sekitar 65 Km. Adapun lokasi penilitian terletak pada Kelurahan Panyuran yang merupakan daerah paling barat dari Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Kelurahan Panyuran terletak sekitar 8 Km dari pusat Kecamatan Palang, dari pusat Kota Tuban hanya berjarak 3 Km. Memiliki garis pantai sepanjang 2,392 Km. Letak astronomi Kabupaten Tuban antara 111° 30’ BB–112 35’ BT dan 6°40’LT–7°18’LS sedangkan letak astronomi Kelurahan Panyuran antara 6,895573 LS–112,089011 BT, dengan batas wilayah sebelah utara: Laut Jawa, sebelah selatan: Kelurahan Gedongombo, sebelah barat: Kelurahan Sukolilo dan sebelah timur: Desa Tasikmadu.

Secara topografi Kelurahan Panyuran memiliki Luas wilayah 185.928 Ha, dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut 1 meter dan terdapat jalan raya Deandles dengan nama lain Anyer-Panarukan yang menghubungkan Tuban-Gresik melalui pantai utara jawa yang menjadikan daerah ini terpisah menjadi dua. Sebelah utara jalan Deandles merupakan wilayah pesisir yang banyak terdapat tempat usaha pembenihan udang vanname. Sedangkan sebelah selatan jalan raya Deandles merupakan perkebunan yang mayoritas ditanami tanaman belimbing. Secara demografi jumlah penduduk masyarakat Panyuran adalah 5.851 jiwa. Penduduk berjenis kelamin laki-laki 50,8% dan 49,2% berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan secara umum menunjukan penduduk Kelurahan Panyuran paling banyak adalah lulusan sekolah dasar yakni sebesar 25,76%. Sedangkan penduduk yang tidak atau belum sekolah sebesar 19,4%.

Masyarakat pesisir secara umum memilih nelayan sebagai mata pencaharian, namun masyarakat pesisir di Kelurahan Panyuran ini berbeda, ini ditandai dengan keberadaan usaha perikanan yang berkembang pesat khususnya usaha pembenihan udang vanname. Hal ini disebabkan karena daerah di pesisir masih relatif bersih dari pencemaran lingkungan. Dibandingkan dengan daerah di Kecamatan Palang yang lain, masyarakat Kelurahan Panyuran yang berprofesi sebagai nelayan sangat sedikit, mayoritas penduduk bermata pencaharian

sebagai wiraswata dengan persentase 23,3%. Penduduk yang menjadi nelayan sebesar 1% dari total jumlah penduduk. Hal ini berpengaruh dengan lalu lintas perahu nelayan di wilayah pesisir Panyuran. Tidak banyak perahu nelayan yang sandar, sehingga pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sisa solar, oli dan lainnya dari kegiatan nelayan sangat minim.

Kondisi perairan yang relatif bersih menjadikan daerah ini sesuai untuk pembenihan udang vanname. Selain itu, masyarakat lebih memilih pembenihan karena siklus pembenihan udang vanname lebih singkat dari pada usaha pembesaran udang vanname. Siklus pembenhian vanname sekitar 15-20 hari dari persiapan sampai dengan panen, dibandingkan dengan usaha pembesaran udang vanname yang membutuhkan waktu hampir 4 bulan. Selain itu modal menjadi kendala apabila harus membuat usaha pembesaran udang vanname.

Evolusi Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Kelurahan Panyuran

Perubahan dan adaptasi adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan bagi makhluk hidup. Adaptasi akan dilakukan oleh makhluk hidup agar dapat menjalani hidup dalam kondisi perubahan lingkungan (Rahayuningsih, 2017). Peralihan kegiatan untuk mencari alternatif mata pencaharian sebagai perilaku adaptasi dan strategi usaha agar dapat mempertahakan keberlangsungan hidup (Andriati, 2016). Masyarakat pesisir Panyuran memiliki keunikan dalam mata pencaharian utama, masyarakat pesisir pada umumnya akan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya untuk bertahan hidup sebagai nelayan. Sedangkan di Panyuran mayoritas masyarakat lebih memilih menjaidi pedagang, berkebun, buruh dan pekerjain lainnya. Sejak tahun 1990 terdapat inovasi untuk transformasi mata pencaharian menjadi usaha pembenihan udang. Hal ini diawali oleh pendatang dari luar daerah yaitu Bapak Yudi warga Kabupaten Tuban. Beliau menyewa lahan warga Panyuran untuk mendirikan usaha pembenihan udang windu. Seiring berjalannya waktu usaha pembenihan mengalamai fluktuasi dan berganti komoditas. Diawali dengan komoditas udang windu, cerbung, kerapu hingga saat ini udang vanname, dan usaha pembenihan ini mampu bertahan dan berkembang dengan pesat. Terutama usaha pembenihan vanname yang saat ini mampu menyerap tenaga kerja baik dari masyrakat setempat maupun dari luar daerah sehingga menjadikan perputaran ekonomi menjadi nilai tambah bagi masyarakat sekitar, ini ditandai dengan terbukanya usaha–usaha pembenihan udang vanname baru dan warung atau toko kelontong yang berada disekitar usaha pembenihan yang menyediakan kebutuhan bagi karyawan. Dan pada saat panen masyarakat setempat dilibatkan untuk membantu dalam proses penghitungan sehingga mendapatkan hasil berupa upah sebagai pengasilan tambahan. Ini sebagai indikasi bahwa pembenihan udang vanname menjadi mata pencaharian yang diperhitungkan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran. Tahapan proses transformasi mata pencaharian masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran menjadi pembenihan udang vanname adalah sebagai berikut:

a. Sebelum tahun 1990 masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas masyarakat lebih memilih menjaidi pedagang, berkebun, buruh, pekerja diluar daerah bahkan luar negeri. Hingga tahun 1990 inovasi budidaya perikanan berupa

pembenihan udang windu masuk, ini ditandai dengan pendatang dari luar daerah yang menyewa lahan untuk memulai usaha pembenihan udang windu. Masyarakat setempat mengikuti dengan menjadi karyawan terlebih dahulu, hanya ada sebagian kecil yang meniru mendirikan usaha sendiri.

b. Usaha pembenihan pada tahun 1998 telah menjadi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat, namun pada tahun ini Indonesia mengalami krisis moneter yang mempengaruhi disegala sektor kehidupan masyarakat, hal ini berdampak pada kegiatan usaha budidaya perikanan terutama usaha pembenihan udang windu karena usaha ini sangat bergantung pada perusahan penyedia benih dan penyalur pemasaran yang terkena pailit, adapun pusat dari budidaya windu pada saat itu berada di Lampung dan pemilik dari perusahaan tersebut merupakan keluarga dari Presiden pada saat itu, terlebih pada masa ini wabah penyakit menyebabkan gagal panen. Meskipun demikian sebagian kecil pelaku usaha windu tetap menjalankan usahanya, dan sebagian lainya beralih pada profesi lain.
c. Masa transisi pada tahun 2000, pada masa ini komoditas cerbung dan krapu sebagai alternatif budidaya perikanan di Kelurahan Panyuran. Namun dalam perngembanganya mengalami banyak kendala diantaranya, biaya pembelian bibit mahal karena akses penyediaan bibit dari luar daerah yakni dari Bali. pemasaran yang tidak lancar dipengaruhi oleh pangsa pasar yang berasal dari luar daerh yakni Batam. Pada masa ini banyak masyarakat yang sudah tidak memiliki modal akhirnya menyewakan bak-baknya kepada pengusaha dari luar daerah.
d. Inovasi budi daya perikanan pada tahun 2008 berupa pembenihan atau benur udang vanname masuk, sebagian dari masyarakat yang mengalami trauma lebih memilih beralih profesi dan membiarkan atau merobohkan media pembenihan berupa bak. Sedangkan lainnya berkerjasama dengan menyewakan bak yang sudah ada kepada para pemodal dari luar daerah dan menjadi karyawan atau teknisi, pada masa ini terjadi interaksi untuk belajar bagaimana mengelola usaha pembenihan. Tahun 2010 hingga saat ini usaha pembenihan udang vanname menjadi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat pesisir di kelurahan Panyuran. Dan menjadikan meraka mampu mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik.

Tahapan proses transformasi mata pencaharian masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran dalam evolusi sosial menunjukan perubahan dari stadia kedua yakni antroposere II (hunting and fishing) bermata pencaharian sebagai nelayan menjadi ke Stadia keempat antroposere IV (agriculture) bermata pencaharian dengan cara budidaya, tahapan proses transformasi dapat dilihat pada bagan alur 1. berikut :

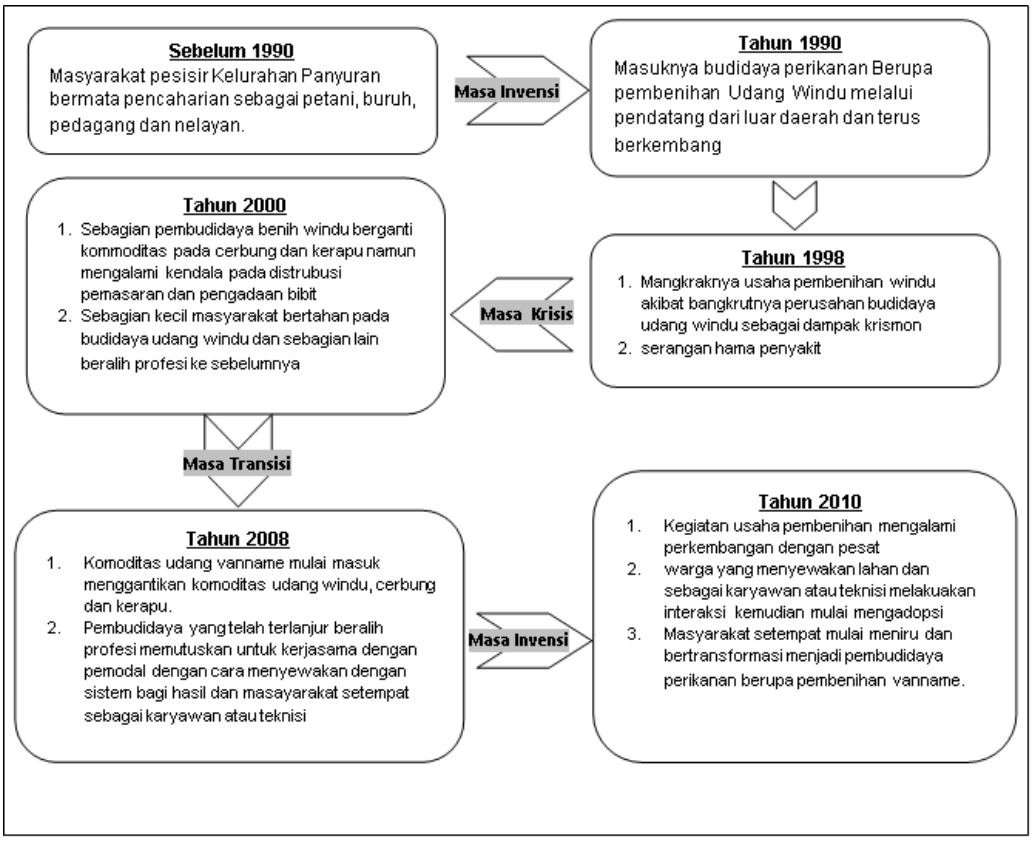

Gambar 1. Evolusi Mata pencaharian Masyarakat Pesisir di Kelurahan Panyuran

Transformasi Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir

Masyarakat merupakan suatu sistem yang setiap waktu mengalami perubahan. Salah satu yang mengalami perubahan adalah mata pencaharian (Wardono, 2016). Penyempitan lahan mengakibatkan perubahan pola mata pencaharian dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Ketidaksiapan petani terhadap transformasi pola mata pencaharian dapat menyebabkan keterbatasan dalam kehidupan (Hardika, 2011). Faktor-faktor

Faktor internal yang mempengaruhi masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran dalam transformasi mata pencaharian menjadi usaha pembenihan udang vanname, meliputi:

1. Budaya masyarakat religious dan memegang konsep “Terima Ing Pandum”, yang cenderung ingin mencari pendapatan dengan mudah tanpa harus berhari-hari melaut.
2. Karakteristik masyarakat yang terbuka dan prilaku imitatif, sehingga mampu menerima sebuah perubahan yang terjadi.
3. Kesadaran masyrakat akan peningkatan taraf hidup serta orientasi masadepan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran dalam transformasi mata pencaharian menjadi usaha pembenihan udang vanname, meliputi:

1. Masuknya inovasi pemanfatan potensi sumber daya alam setempat berupa pembenihan udang.
2. Permasalahan yang mempanguruhi perubahan komoditas udang dari windu hingga vanname diantaranya; wabah penyakit, dampak krisis moneter, pemasaran, dan ketersediaan bibit.

Modernisasi teknologi menyebabkan kebutuhan dan pemanfaatna tenaga kerja mengalami penurunan karena tergantikan oleh peralatan dan mesin (Ismanto K. *et.al*, 2012). Dari Penyebab Transformasi yang menunjukan terdapatnya faktor internal dan faktor eksternal, sehingga dapat ditentukan faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi proses transformasi mata pencaharian menjadi usaha pebenihan udang vanname, meliputi:

Faktor yang mendukung percepatan proses transformasi mata pencaharian masyrakat pesisir Kelurahan Panyuran menjadi pembenihan udang vanname, antara lain:

1. Karateristik masyarakat yang terbuka dan mampu menerima inovasi dan perbahan
2. Peningkatan taraf hidup, karena usaha pembenihan lebih memiliki nilai ekonomis bagi masyrakat.
3. Orientasi masa depan, karena lahan kolam pembibitan memiliki nilai investasi.
4. Optimalisasi pemanfaatan lahan yang sempit.
5. Kondisi geografis yang sesuai untuk usaha pembenihan udang.

Faktor yang menghambat percepatan proses transformasi mata pencaharian masyrakat pesisir Kelurahan Panyuran menjadi pembenihan udang vanname, antara lain:

1. Sikap tidak percaya diri dan trauma masyarakat akan kegagalan sebelumnya
2. Permasalahan pemasaran yang masih terdapat celah bagi para pelaku pasar yang spekulatif
3. Fluktuasi harga yang tidak menentu disebabkan oleh broker distributor nakal, mafia reseller atau tengkulak yang curang.
4. Permasalahan pencemaran lingkungan yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Faktor pendorong yang berasal dari dalam diantaranya: peningkatan taraf hidup, orientasi masa depan, perliku imitasi, keterbukaan masyarakat dan toleransi. Sedangkan faktor pendorong yang berasal dari luar diantaranya inovasi, krisis moneter, wabah penyakit windu, kondisi geografis, kelangkaan bibit dan distribusi pemasaran komoditas cerbung dan kerapu serta pemanfaatan bak benur usaha pembenenihan komoditas sebelumnya. Bagan transformasi mata pencaharian masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran menjadi pembenihan udang vanname (Gambar 2).

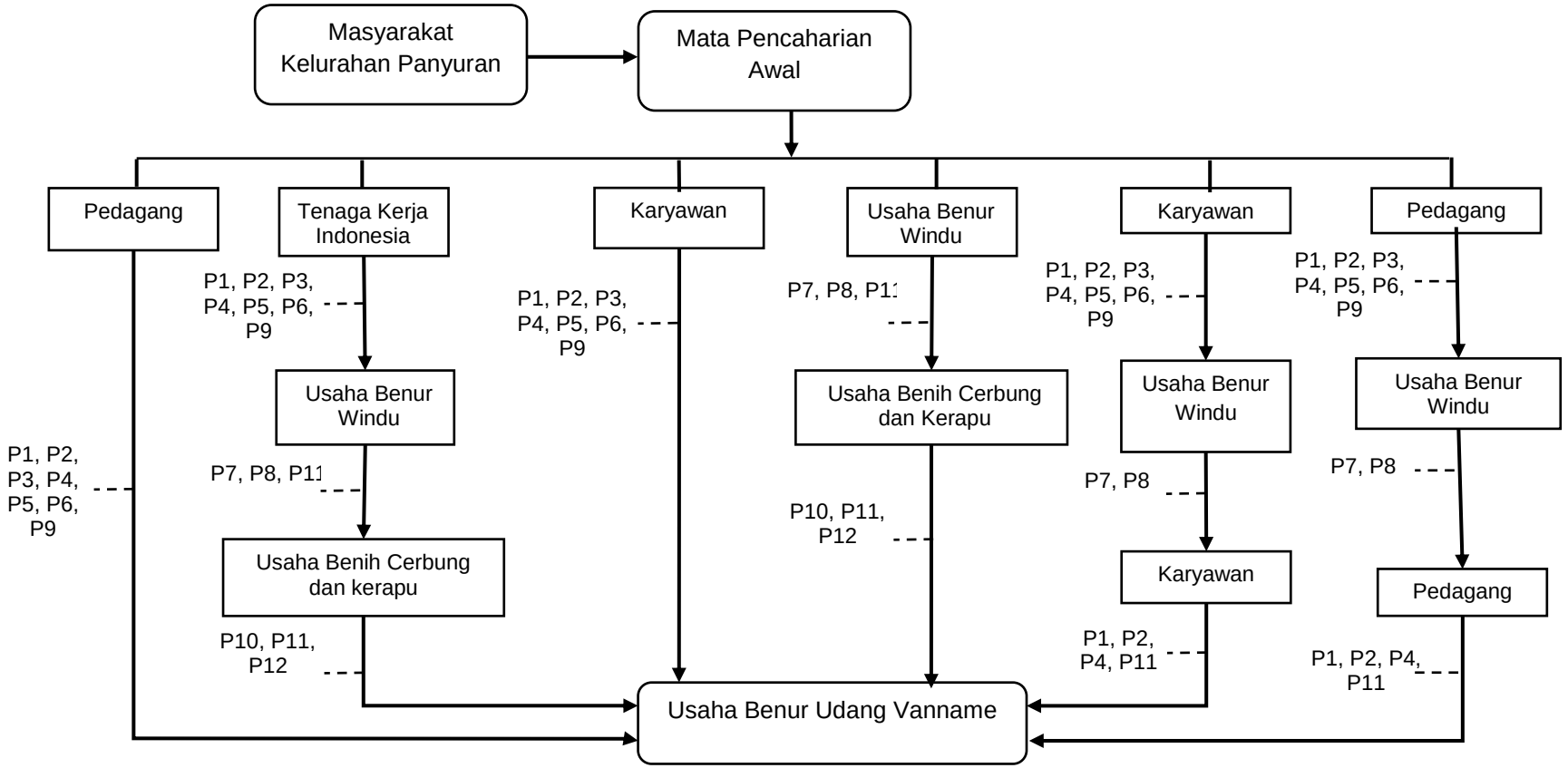

Gambar 2. Bagan Alur Transformasi Mata Pencaharian

Keterangan Penyebab Transformasi :

P1 :	Peningkatan Taraf Hidup	P7 :	Krisi Moneter
P2 :	Orientasi Masa Depan	P8 :	Wabah Penyakit
P3 :	Inovasi	P9 :	Kondisi Geografis
P4 :	Perilaku Imitasi	P10 :	Kelangkaan Bibit
P5 :	Keterbukaan Masyarakat	P11 :	Pemanfaatan Bak Benur
P7 :	Toleransi	P12 :	Distribusi Pemasaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses transformasi mata pencaharian menjadi usaha pembenihan udang vanname masuk ke Kelurahan Panyuran sekitar tahun 2008 dan baru berjalan secara stabil pada tahun 2010. Pertama usaha pembenihan masuk pada tahun 1989-1990 dan mengalami pasang surut karena berbagai faktor, mulai krisis moneter tahun 1998 kemudian benih udang windu yang mudah terkena penyakit. Dari situ baru masuk komoditas alternatif mulai usaha pembibitan cerbung, krapu dan benih udang vanname, hal ini menunjukan perubahan stadia ekologi dari stadia kedua antroposere II (*hunting and fishing*) menjadi antroposere IV (*agriculture*). Proses transformasi pasti memiliki penyebab, adapun penyebab dari terjadinya transformasi yaitu: faktor internal dan eksternal sedangkan yang memberikan pengeruh dalam percepatan transformasi disebut fantor pendorng dan yang menghambat proses transformasi di sebut sebagi faktor penghambat. Faktor internal dari transformasi mata pencaharian masyarakt pesisir menjadi usaha pembenihan benur diantaranya; karakteristik masayarakat yang terbuka, memiliki toleransi dan fleksibilitas terhadap perubahan dan perkembangan zaman serta kecenderungan prilaku imitasi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya terjadinya interaksi dengan masuknya pendatang yang membawa inovasi pada budi daya perikanan berupa pembenihan atau benur udang, ditunjang oleh kondisi geografis yang sesuai. Selain itu krisi moneter juga cukup memberikan pengaruh bagi transformasi mata pencaharian dimana pada masa ini memiliki dampak terhadap masyarakat secara langsung, dan bagi pelaku usaha budi daya perikanan menyebabakan kesulitan dalam akses penyediaan bibit serta penyaluran distribusi pemasaran sehingga mejadikan kebangkrutan.

Saran dari penelitian ini adalah Pemerintah harus lebih memperhatikan pemilik usaha benur udang vanname terutama penduduk asli Kelurahan Panyuran, dengan mengadakan pembinaan dan menginisiasi berdirinya organisasi atau kelompok budi daya dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Serta memberikan pengawawsan terhadap pelaku usaha terutama dalam pengelolahan limbah, sehingga dapat meminimalisir dampak pencemaran lingkungan. Selain itu pemerintah juga bisa memberikan bantuan atau pinjaman dengan bunga ringan untuk masyarakat yang tidak memilik modal. Perubahan merupakan suatu keniscayaan dan dalam perubahan pun memiliki pengaruh dalam kehidupan kita berbanding lurus dengan perkembanagan zaman, begitupula pada transformasi mata pencaharian. Masyarakat pesisir Kelurahan Panyuran dapat menyikapi sebuah perubahan dalam mata pencaharian ini dengan baik. Mampu mengembangkan budidaya perikanan khususnya usaha pembenihan udang vanname dengan bekerjasama dalam kelompok sosial secara terorganasir, sehingga dapat melaukukan peningkatan pada bidang budidaya perikanan dan mampu mengatasi permasalahan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Andriati R. (2016). Perubahan Budaya Kerja Nelayan. BioKultur, Vol.V/No.1/Januari-Juni 2016: 61-74

Chaterina A. Paulus dan Yohanis Umbu L. Sobang. 2017. Alternative Livelihood" Strategy to Improve

Social Resilience of Fisher Households: a Case Study in Nembrala Village of Rote Ndao Regency. ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. Vol 5 (1): 13-21.

DKP Jatim. (2013). Nilai Produksi Ikan Menurut Kabupaten/Kota dan Sub Sektor Perikanan. Surabaya; DKP Jatim.

Ftriyanti, Irene. (2012). Transformasi perpustakaan universitas Indonesia (UI) dalam mendukung universitas Indonesia menjadi world class university. Program studi ilmu perpustakaan. Departemen ilmu perpustakaan dan informasi. Fakultas ilmu pengetahuan budaya universitas indonesia.

Furchan, A. (2004). Pengantar penelitian dalam pendidikan. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

Hardika.(2011). Transformasi Pola Matapencaharian Petani: Strategi dan Perilaku Belajar Petani di Kawasan Transisi dalam Mengembangkan Kehidupan. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 18, Nomor 1, April 2011: 90-97

Ismanto K., Misbahul H. dan Chusna M. (2012). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. JURNAL PENELITIAN Vol. 9, No. 1, Mei 2012. Hlm. 35-48

Manzilati, Asfi. (2017). Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Metode dan Aplikasi. Universitas Brawijaya (UB Press). Malang.

Miles, Maathew B dan Huberman, Michael. (1992). Analisis Data Kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru. Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta.

Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak Keberadaan Industri Semen Terhadap Sistem Mata Pencaharian (*Livelihood System*) Nelayan Bayah. J. Sosek KP Vol. 12 No. 2 Desember 2017: 213-223.

Satria, Arif. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Yayasan Pustaka Obor. Jakarta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Sukadana, A.A. (1983). Antropo-ekologi. Airlangga University Press. Surabaya

Wardono B. (2016). Perubahan Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Perikanan Tangkap Laut Di Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 2 No. 2 Tahun 2016: 73-80.